

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data

1. Konteks Penelitian

Penelitian dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh gambaran secara mendalam mengenai peran dukungan sosial orang tua terhadap prokrastinasi akademik yang dialami oleh siswa kelas XI AP 2. Penelitian dilakukan di Yayasan Tunas Harapan yang didirikan pada tanggal 24 Januari 1986 sampai sekarang. Lokasi SMK Tunas Harapan berada di Komplek Sekretariat Negara RI. Jl. Cempaka Putih Barat No. 14 Jakarta Pusat

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di SMK Tunas Harapan Jakarta, didapat keterangan dari guru Bimbingan dan Konseling bahwa banyak siswa yang melakukan prokrastinasi salah satunya karena kurang dukungan sosial orang tua. Selain keterangan yang didapat dari guru bimbingan dan konseling, peneliti juga melakukan wawancara dalam studi pendahuluan terhadap kedua orang siswa tersebut. Hasil wawancara yang dilakukan peneliti, kedua siswa tersebut merasa orang tuanyanya kurang memperhatikan khususnya dalam urusan sekolahnya.

Temuan dalam studi pendahuluan ini merupakan hal yang sangat menarik bagi peneliti, untuk itu peneliti melakukan penelitian yang lebih mendalam melalui serangkaian kegiatan penelitian seperti wawancara dan observasi. Peneliti memilih responden yang mengalami permasalahan dengan dukungan sosial orang tua dan memiliki prokrastinasi akademik yang tinggi berdasarkan hasil wawancara dan rekomendasi dari guru BK pada studi pendahuluan.

Peneliti melakukan penelitian yang lebih mendalam dengan cara observasi secara langsung ketika siswa berada di kelas, sekitar kelas, pada saat berangkat dan pulang sekolah, ketika berada di rumah dan pada saat istirahat. Pada saat observasi dilakukan, ditemukan fakta bahwa siswa tersebut tidak langsung pulang ke rumah ketika pulang sekolah, telat datang ke sekolah, dan interaksi antara siswa dan orang tuanya terlihat kurang harmonis.

2. Penyaringan Responden

Pada saat peneliti meminta izin untuk melakukan penelitian guru BK sangat terbuka dan sangat membantu merekomendasikan siswa-siswi tersebut karena banyaknya siswa yang melakukan prokrastinasi dengan berbagai alasannya. Guru BK memberikan absensi dan terlihat banyak siswa yang membolos kemudian dipilihlah sepuluh orang anak dengan prokrastinasi tertinggi. Peneliti dibantu Guru BK melakukan

wawancara menanyakan alasan mereka membolos dan selanjutnya dengan pertanyaan-pertanyaan yang lebih mendalam.

Peneliti memutuskan dua orang siswa untuk diteliti secara mendalam untuk mengetahui sejauh mana pengaruh dukungan sosial orang tua terhadap prokrastinasi akademik siswa yaitu FR dan DA. Peneliti melakukan pendekatan secara personal dengan FR dan DA agar terjalin komunikasi yang baik dan lebih terbuka.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi didapat beberapa fakta dan keterangan, banyaknya siswa yang melakukan prokrastinasi di sekolah tersebut dikarenakan karena merasa kurangnya peran dukungan sosial orang tua yang mereka dapatkan. Berbagai masalah tersebut merupakan langkah awal dalam memilih FR dan DA sebagai subjek dalam penelitian.

3. Karakteristik Responden

1) Responden FR

FR merupakan anak kedua dari dua bersaudara, FR tinggal dengan seorang kaka laki-laki, ibu, dan ayahnya. Ibu dan ayah FR bekerja sebagai karyawan swasta, kakak laki-laki FR kuliah di salah satu perguruan tinggi swasta. Rumah FR dengan neneknya saling berdekatan, ketika orang tua FR sibuk bekerja maka FR dan kakaknya sering ditemani oleh neneknya.

FR memiliki postur tubuh yang tinggi dan berkulit sawo matang, FR memiliki hoby bermain sepak bola dan dia juga memiliki cita-cita untuk menjadi pemain bola yang hebat. FR dari sudah sering ditinggal oleh orang tuanya untuk bekerja, sehingga dia lebih banyak menghabiskan waktu dengan neneknya atau dengan teman-temannya. FR termasuk dari keluarga yang cukup mampu, sehingga apapun yang FR inginkan orang tuanya berusaha memenuhinya.

FR ketika TK bersekolah di TK ananda sekitar rumahnya, lalu melanjutkan ke SD disekitar rumahnya di SD 07 petang. FR mudah bergaul dengan teman-temannya dan FR lebih terbuka kepada teman-temannya dibandingkan dengan kedua orang tuanya. ketika SD FR pernah tidak naik kelas, namun karena pertimbangan lain FR dapat dibantu sehingga dapat naik kelas.

FR sehari-hari menghabiskan waktu kebanyakn di luar rumah, FR kurang mendapatkan bimbingan dari orang tuanya, karena keterbatasan waktu yang orang tua FR miliki. Sehingga apapun yang FR lakukan orang tua FR kurang peduli atau tidak begitu mengetahuinyaa.

2) Responden DA

DA merupakan anak tunggal, dia tinggal dengan ayah dan ibunya. Ayah DA bekerja sebagai buruh serabutan terkadang bekerja atau tidak, penghasilan ayah DA tidak menentu, membuat ibu DA ikut mencari uang dengan membuka warung kecil-kecilan di rumahnya. DA

tinggal bersama ayah dan ibunya di rumah kontrakan yang sederhana, ayah dan ibu DA memiliki latar pendidikan hanya sampai SD. DA memiliki tinggi badan yang lumayan tinggi dan kurus, memiliki warna kulit sawo matang. DA tidak mengikuti pendidikan di TK, DA langsung ke jenjang Sekolah Dasar Negeri 05 petang di dekat rumahnya. Kemudian DA melanjutkan ke Mts Swasta di Mts Al-hidayah dan berlanjut ke SMK Tunas Harapan dengan dua orang teman di lingkungan rumahnya.

DA disekolahkan ke SMK dengan tujuan agar DA dapat segera bekerja sehingga dapat membantu perekonomian keluarganya. DA memiliki hoby nge dance, tiap pulang sekolah DA dengan ketiga teman dekatnya selalu menyempatkan untuk latihan dance. DA pernah mengikuti lomba dance dengan ketiga teman dekatnya. DA di kelas duduk di bangku paling belakang bersama ketiga temannya.

DA memiliki banyak teman, karena DA termasuk anak yang pandai bergaul. DA tidak pernah terlihat minder ataupun memilih-milih teman, DA anaknya sangat terbuka dan ramah. DA ketika berada di sekolah ataupun di rumah selalu terlihat ceria dan dikelilingi banyak teman. Ketika DA sedang berada di rumah DA kadang membantu orang tuanya menjaga warung. DA jarang memiliki waktu berkumpul dengan orang tuanya, karena masing-masing sibuk dengan kegiatannya masing-masing. DA lebih sering menghabiskan waktu dengan teman-temannya.

| Orang Tua | Pendidikan Terakhir | Pekerjaan |
|-----------|---------------------|------------------|
| AYAH FR | S1 | Karyawan Swasta |
| IBU FR | D3 | Karyawan Swasta |
| AYAH DA | SD | Buruh |
| IBU DA | SD | Ibu Rumah Tangga |

Tabel IV.1

B. Temuan Penelitian

1. Peran Dukungan Sosial Orang Tua terhadap proktastinasi akademik pada pada subjek FR

a. Dukungan Sosial Orang Tua

1) *Attachement (kasih sayang/kelekatan)*

Weiss menjelaskan untuk mengukur dan menggambarkan adanya ketersediaan dukungan sosial yang diperoleh oleh individu salah satunya dapat dilihat dari aspek attachment (kasih sayang/kelekatan). Perasaan mendapatkan kasih sayang atau kelekatan dapat dilihat dan diukur dengan kedekatan secara emosional dan rasa aman. Anak memiliki kedekatan secara emosional dengan orang tuanya dan anak merasakan rasa aman ketika dekat dengan orang tuanya.

Hasil wawancara dengan FR, hubungan yang terjalin antara FR dengan orang tuanya biasa saja khususnya dalam hal berkomunikasi FR jarang berkomunikasi dikarenakan ayah dan ibunya sibuk bekerja.

Orang tua FR jarang mengetahui atau bahkan tidak mengetahui ketika FR sedih ataupun bahagia. FR mengutarakan bahwa hubungannya tidak terlalu dekat dengan orang tuanya, FR lebih dekat dengan neneknya yang sehari-hari menemaninya ketika berada di rumah. Walaupun demikian FR merasa orang tuanya menyayanginya karena apa yang FR minta selalu dituruti oleh orang tuanya. Dalam hal keamanan FR merasakan bahwa ketika berada di rumah dekat atau tidak dengan orang tua FR merasa aman, akan tetapi FR merasa bosan di rumah sehingga FR sering menghabiskan waktunya di luar rumah dengan berkumpul bersama teman-temannya.

Guru BK, FR memang jarang berkomunikasi dengan orang tuanya jikapun iya itu sudah malam dan hanya sesekali waktu dan sedikit hal untuk diceritakan. Orang tua FR memang menuruti apa yang diinginkan oleh FR akan tetapi orang tuanya kurang menaruh perhatian khusus dalam hal sekolah FR. FR lebih dekat dengan neneknya, untuk mencurahkan atau bercerita tentang yang FR rasakan baik ketika bersedih ataupun bahagia FR lebih sering melakukannya kepada teman-temannya. Kurangnya pengawasan yang dilakukan oleh orang tua FR kepada FR sehingga menyebabkan FR jarang sekali berada di rumah dan banyak menghabiskan waktunya di luar rumah bersama teman-temannya

Orang tua, Orang tua FR merasa komunikasi antara mereka dan FR berjalan dengan baik. Apapun yang FR minta mereka selalu penuhi walaupun orang tuanya sibuk bekerja. Ketika orang tuanya mengetahui tentang perasaan FR pasti orang tuanya akan bertanya, akan tetapi FR memang tidak pernah terbuka kepada kedua orang tuanya. Orang tua FR jarang mengkhawatirkan keberadaan FR karna mereka percaya FR baik-baik saja.

Secara keseluruhan rasa aman ketika berada dekat dengan orang tua FR merasakannya akan tetapi kedekatan secara emosional FR kurang merasakannya seperti bentuk perhatian orang tuanya terhadap apa yang sedang FR rasakan ataupun masalah sekolah FR. Orang tua FR memberikan perhatian dan rasa sayang kepada FR dengan memberikan apa yang FR pinta dalam bentuk barang atau materi.

2) *social integration* (sosial integration)

Dukungan sosial pada aspek social integration dijelaskan oleh weiss yaitu merupakan perasaan menjadi bagian dari keluarga dan tempat saling berbagi minat dan aktifitas dengan keluarga. Menurut FR, FR merasa jadi bagian penting di dalam keluarganya karena apa yang FR minta orang tua selalu menurutinya. Namun dalam hal dimana tempat saling berbagi, FR dengan anggota keluarga yang lainnya khususnya orang tua memang jarang menghabiskan waktu bersama di rumah

atau berkumpul bersama untuk berbagi cerita karena orang tua memang jarang ada waktu luang ketika pulang kerja orang tuanya langsung istirahat. Sese kali berkumpul aktivitas yang dilakukan bersama hanya nonton tv itupun waktunya hanya 1jam, akan tetapi FR merasa orang tuanya mendukung minatnya dengan membelikan semua perlengkapan bola sesuai dengan hoby dan minat FR. Untuk berbagi cerita FR lebih senang berbagi cerita dan berkumpul bersama teman-temannya.

Guru BK, FR merasa jadi bagian penting dari keluarga karena orang tuanya selalu memberikan apa yang FR mau, untuk hoby dan minat FR orang tua FR pun mendukungnya dengan memberikan alat-alat yang menunjang hoby FR tersebut. Namun untuk kegiatan yang dilakukan oleh orang tuanya FR jarang melakukan aktivitas bersama keluarganya, karena orang tua FR yang sibuk sehingga untuk aktivitas atau kegiatan berkumpul FR lebih menyukai menghabiskan waktu dan berbagi cerita dengan temannya.

Orang tua FR, mereka jarang menghabiskan waktu bersama untuk berkumpul, karena orang tua FR sibuk. Hanya sese kali itupun ketika ada acara keluarga ketika berada di rumah kegiatan yang dilakukan paling hanya menonton tv dan itupun waktunya tidak lama. Untuk berbagi ceritapun jarang, orang tua FR hanya berusaha

mengembangkan minat FR seperti memberikan apa yang FR butuhkan untuk mendukung minatnya.

Secara keseluruhan hal yang tidak FR rasakan yaitu kurangnya waktu berkumpul dan untuk berbagi cerita, minat dan aktivitas antar sesama anggota keluarga. Mereka tidak memiliki waktu untuk bersama karena semua anggota keluarga khususnya orang tua FR sibuk bekerja. Dalam hal menjadi bagian dari keluarga FR sudah merasakannya karena menurutnya semua yang dia inginkan orang tuanya akan menurutinya.

3) *reassurance of worth* (penghargaan/pengakuan)

Dukungan sosial orang tua pada aspek *reassurance of worth*/pengakuan seperti yang dijelaskan oleh Weiss yaitu meliputi pengakuan akan kompetensi dan kemampuan anak. Anak merasa diakui akan kemampuan yang dimiliki.

Hasil wawancara dengan FR, ketika FR mendapatkan prestasi orang tuanya jarang memberikan pujian mereka hanya tersenyum saja pada FR, akan tetapi bentuk penghargaan yang mereka pilih ialah lebih membelikan hadiah kepada FR. Menurut FR hal yang bisa dibanggakan darinya adalah ia adalah anak yang mandiri dan yakin jika orang tuanya memiliki rasa bangga terhadapnya. Orang tua FR mengetahui potensi yang ada dalam diri FR yaitu FR lebih ke bidang olah raga dan sepak bola dan menurut FR orang tuanya bangga akan

potensi yang dimilikinya, orang tua memberikan pengakuan dengan penghargaan atas kemampuan FR dapat dilihat dari orang tua yang memberikan fasilitas dan alat pendukung untuk FR mengembangkan potensi yang dimiliki.

Guru BK orang tua FR memberikan penghargaan akan kompetensi dan kemampuan yang dimiliki FR dengan cara membelikan hadiah kepada FR dan mendukung potensi yang FR miliki dengan cara memenuhi fasilitas yang FR butuhkan dalam mengembangkan kemampuannya tersebut, contohnya saja membelikan bola, baju bola atau uang untuk mengikuti kegiatan sepak bola.

Orang tua FR, orang tua FR memberikan penghargaan akan kemampuan dan kompetensi yang FR miliki dengan memberikan dan memenuhi fasilitas yang FR butuhkan khususnya dalam bidang olahraga dan sepak bola. Orang tuanya sangat mendukung hoby dan potensi yang FR miliki, mereka bangga terhadap FR.

Secara keseluruhan dapat dikatakan, bahwa FR sudah mendapatkan dukungan sosial orang tua pada aspek penghargaan/pengakuan walaupun bukan secara bentuk pujian akan tetapi bentuk hadiah atau materi yang di dapat, apapun yang diminta FR dan untuk mendukung hoby nya orang tuanya memenuhi semua kebutuhannya.

4) *Reliable alliance* (ikatan/hubungan yang dapat diandalkan)

Dukungan sosial orang tua pada aspek *reliable alliance* (ikatan/hubungan yang dapat diandalkan) yaitu meliputi kepastian atau jaminan bahwa anak dapat mengharapkan orang tua untuk membantu dalam semua keadaan. Hal yang biasa anak harapkan dari orang tua adalah, orang tua dapat diandalkan untuk memberikan fasilitas tambahan sehingga membantunya menunjang dalam meraih prestasi.

FR merasa orang tuanya dapat diandalkan untuk memenuhi semua fasilitas yang FR inginkan dan butuhkan. dalam bidang hoby, orang tuanya memberikan fasilitas tambahan untuk menunjang hoby nya seperti baju bola, sepatu bola dan uang tambahan untuk bermain bola. Fasilitas lainnya seperti laptop dan motor sudah FR dapatkan. Untuk urusan sekolah, biasanya orang tua FR lebih meminta bantuan orang tuanya atau nenek FR, misalnya ketika FR mendapatkan panggilan orang tua FR jarang memenuhi undangan tersebut, FR lebih sering ditemani neneknya untuk datang ke sekolah ketika FR sedang membutuhkannya.

Guru BK, orang tua FR untuk fasilitas dan materi pasti akan berusaha memberikannya, misalnya orang tua FR ikut membantu mengembangkan potensi FR dalam bermain sepak bola. Akan tetapi ketika orang tua FR kurang dapat diandalkan, ketika FR sedang

memiliki masalah yang menuntut orang tuanya mendampingi secara fisik, misalnya ketika FR mendapat surat panggilan untuk datang ke sekolah membahas masalah yang FR hadapi di sekolah khususnya dalam bidang akademik akan tetapi orang tua FR jarang memenuhi panggilan tersebut dan lebih memilih nenek FR untuk datang memenuhi panggilan sekolah.

Menurut orang tua FR, mereka berusaha membantu dan sebisa mungkin dapat diandalkan oleh FR. Dalam hal fasilitas dan uang jajan yang FR minta orang tuanya selalu memenuhinya, akan tetapi ketika FR membutuhkan bantuan orang tua yang menuntut orang tuanya untuk langsung membantunya, orang tua FR sering tidak dapat memenuhinya karena keterbatasan waktu yang dimiliki mereka. Ketika FR mendapatkan masalah khususnya dalam bidang akademis FR mendapatkan panggilan untuk orang tuanya, tapi orang tua FR tidak sempat menghadiri dan meminta bantuan neneknya untuk mewakili datang ke sekolah.

Secara keseluruhan dalam aspek ini, FR belum mendapatkannya, dimana orang tua FR belum dapat diharapkan untuk membantu FR dalam semua keadaan, ini terlihat ketika FR sedang membutuhkan bantuan ketika FR mendapatkan surat panggilan dari sekolah orang tua FR tidak dapat hadir karena keterbatasan waktu yang mereka miliki, orang tua FR lebih

menyerahkan urusan khususnya dalam masalah sekolah kepada nenek FR.

5) *Guidance* (bimbingan)

Weiss menjelaskan salah satu aspek dukungan sosial orang tua adalah *guidance* (bimbingan) merupakan nasihat dan pemberian informasi oleh orang tua kepada anak.

FR dalam aspek ini terlihat tidak merasakannya, dimana mendapat nasihat, arahan, bimbingan atau pemberian informasi dari orang tuanya. FR dalam kesehariannya tidak pernah di dampingi oleh orang tuanya ketika sedang mengerjakan tugas atau belajar, ketika sedang mengerjakan tugas yang sulitpun sering FR kerjakan sendiri kadang FR lebih memilih bertanya kepada neneknya. Ketika FR melakukan kesalahan FR jarang dinasihati hanya lebih sering dimarahi, dalam keadaan bingung atau ketika FR melakukan kegiatan FR jarang mendapat bimbingan dan arahan dari orang tuanya. FR sering tidak dapat mengerjakan tugas dan lebih memilih mengerjakan tugasnya di sekolah dan ketika FR bolospun FR tidak pernah dikritik atau diarahkan untuk merubah sikapnya tersebut.

Hal ini dipertegas oleh guru BK, menurut guru BK dalam aspek bimbingan FR terlihat kurang mendapatkannya. Ini terlihat dari keseharian FR dan menurut cerita FR, ketika FR melakukan kesalahan orang tuanya jarang memberikan nasihat hanya lebih

cenderung dengan marah-marah. Orang tua FR kurang memberikan kontrol terhadap apa yang dilakukan FR, sehingga ketika FR jarang mengerjakan tugas ataupun bolos orang tua FR tidak memberikan arahan khusus agar FR merubah sikapnya. Ketika FR mengerjakan tugas FR lebih banyak mengerjakan sendiri orang tuanya jarang atau bahkan tak pernah membimbing atau mendampinginya, sehingga ketika FR memiliki masalah yang berhubungan dengan akademisnya orang tua FR tidak terlalu memberi perhatian khusus dan cenderung kurang peduli.

Orang tua FR, orangtuanya memang sibuk bekerja sehingga waktu untuk membimbing dan mendampingi FR ketika belajar atau di rumah berkurang sehingga orang tua FR menyerahkan kepada nenek FR untuk menggantikan mereka menjaga dan mendampingi FR ketika mereka bekerja. Ketika FR melakukan kesalahanpun orang tua FR jarang mengetahuinya sehingga yang lebih sering menasihati FR adalah neneknya

Hasil keseluruhan dari *aspek guidance* (bimbingan) FR belum mendapatkannya, ketika FR melakukan kesalahan FR jarang dinasihati oleh orang tuanya dan ketika FR sedang mengerjakan tugas FR juga tidak mendapatkan bimbingan dan arahan dari orang tuanya sehingga ketika FR mengalami kesulitan dalam hal belajar FR lebih memilih mengerjakannya di sekolah dengan teman-temannya.

FR juga jarang di rumah karena kurangnya arahan dan nasihat yang FR miliki sehingga FR kurang memiliki kontrol dalam melakukan kegiatannya sehari-hari.

6) Opportunity for nurturance (kemungkinan dibantu)

Merupakan perasaan anak akan tanggung jawab orang tua terhadap apa yang dibutuhkan anak, semua kebutuhan anak tercukupi. Menurut FR, FR sudah merasakan orang tuanya mencukupi kebutuhan yang ia harapkan. FR sudah memiliki ruang pribadi dimana dia dapat mengekspresikan dirinya tanpa perlu merasa canggung. FR juga sudah merasakan akan tanggung jawab orang tuanya untuk mencukupi apa yang FR butuhkan, orang tuanya selalu memberikan uang jajan yang cukup, ketika membayar SPP pun tidak pernah telat dan FR sudah diberikan fasilitas yang memadai untuk menunjang prestasi FR di sekolah,

Guru BK, dalam hal tanggung jawab atas apa yang dibutuhkan anak khususnya dalam fasilitas dan materi FR sudah mendapatkannya. Ini terlihat FR tidak pernah telat dalam membayar SPP, fasilitas untuk menunjang prestasi seperti ruang pribadi dan ruang belajar yang nyaman sudah FR dapatkan.

Orang tua FR, orang tuanya berusaha memenuhi apa yang anaknya butuhkan. Orang tua FR memberikan uang jajan yang selalu cukup terkadang lebih dari cukup, kemudian orang tua FR sudah

memberikan fasilitas untuk menunjang prestasi FR di sekolah dengan memberikan ruang belajar yang nyaman dan semua fasilitas tambahan yang FR harapkan.

Hasil wawancara keseluruhan dapat diketahui dalam aspek perasaan anak akan tanggung jawab orang tua terhadap apa yang anak butuhkan sehingga kebutuhan anak tercukupi FR sudah mendapatkannya khususnya dalam fasilitas dan materi. FR mendapatkan uang jajan yang cukup dan memiliki tempat belajar yang nyaman untuk menunjang prestasi FR di sekolah.

b. Prokrastinasi Akademis

1) Penundaan untuk memulai menyelesaikan tugas yang dihadapi

Ferrari menyatakan bahwa sebagai salah satu aspek perilaku penundaan, prokrastinasi akademis memiliki ciri salah satunya penundaan untuk memulai maupun menyelesaikan kerja pada tugas yang dihadapi. Seseorang yang melakukan prokrastinasi tahu bahwa tugas yang dihadapinya harus segera diselesaikan dan berguna bagi dirinya, kemudian dia menunda-nunda untuk memulai

FR dalam hal ini sebenarnya sangat menyadari bahwa tugas tersebut merupakan prioritas dan penting untuk dirinya, karena tugas yang diberikan oleh gurunya akan berguna atau bermanfaat bagi dirinya. FR dalam kesehariannya ketika mendapatkan tugas

akan berusaha mengerjakan walaupun pada faktanya FR sering mengabaikan tugasnya. Ketika FR mendapatkan tugas yang menurutnya sulit, FR menjadi malas mengerjakan sehingga dia mengerjakan di sekolah dengan cara mencontek pekerjaan temannya.

Wali kelas FR menjelaskan, bahwa FR kurang memprioritaskan tugas yang diberikan padanya karena dilihat dari keseharian FR, FR jarang mengerjakan tugas dan hasilnya kurang maksimal. FR sebenarnya menyadari bahwa tugas penting dan berguna bagi dirinya namun kurang mementingkan sehingga banyak tugas yang terbengkalai, terlebih ketika FR mendapatkan tugas yang sulit dan dia belum sempat mengerjakan FR lebih memilih bolos sekolah untuk menghindari tugas tersebut

Guru BK, sebetulnya FR sadar bahwa tugas merupakan prioritasnya dan penting baginya namun keseharian FR yang memang jarang mengerjakan tugas, FR lebih senang menunda pekerjaannya dan menyelesaikannya di Sekolah dengan cara mencontek pekerjaan temannya bahkan FR sering membolos untuk menghindari tugas.

Kemudian menurut orang tua FR, orang tuanya menyadari bahwa FR memprioritaskan tugasnya. FR juga menyadari bahwa tugas yang diberikan kepadanya itu penting dan berguna bagi FR.

Orang tua FR kurang mengetahui keseharian FR ketika mengerjakan tugas khususnya tugas yang sulit karena orang tua FR sibuk bekerja tapi orang tua FR percaya FR bisa mengerjakan tugasnya.

Secara keseluruhan pada aspek ini dapat disimpulkan jika seorang yang melakukan prokrastinasi menyadari bahwa tugas yang dihadapinya harus segera diselesaikan dan berguna bagi dirinya namun pada kenyataannya dia lebih memilih untuk menunda menyelesaikan tugasnya. Dari wawancara diatas FR mengalami hal tersebut dimana FR menyadari betul penting dan berguna tugas yang diberikan guru untuk dirinya. Namun pada kenyataannya FR lebih banyak mengabaikan tugasnya dan tidak mengerjakannya sampai tuntas dia lebih memilih menunda mengerjakan dan menyelesaikan tugas yang diberikan guru kepadanya, apabila tugasnya tidak sempat FR kerjakan maka FR memilih menghindarinya dengan bolos ke sekolah.

2) keterlambatan dalam menyelesaikan tugas

Ferrari menjelaskan bahwa seseorang yang melakukan prokrastinasi biasanya memerlukan waktu yang lebih lama daripada waktu yang dibutuhkan pada umumnya, menghabiskan waktu yang dimilikinya untuk mempersiapkan diri secara berlebihan, melakukan hal-hal yang tidak dibutuhkan dalam penyelesaian suatu tugas

tanpa memperhitungkan keterbatasan waktu yang dimiliki dan lamban dalam mengerjakan tugas.

Hasil wawancara dengan FR, ketika mengerjakan tugas yang menurutnya mudah FR tidak memerlukan waktu yang banyak untuk menyelesaikannya akan tetapi untuk tugas yang kurang ia pahami FR cenderung memerlukan waktu yang relatif lebih lama bahkan terkadang membuat ia jadi malas mengerjakannya. Perasaan FR ketika mengerjakan tugas FR merasa kurang bersemangat dan FR seringkali merasa bingung terlebih ketika mengerjakan tugas yang sulit yang berhubungan dengan hitung-hitungan sehingga menyebabkan FR lamban dalam mengerjakan tugasnya dan terlambat mengumpulkan tugasnya dan pada akhirnya FR sering mendapatkan nilai yang kurang memuaskan.

Wali kelas, FR membutuhkan waktu yang lebih lama untuk menyelesaikan tugas yang ia anggap sulit dan FR tidak pernah memikirkan batas waktu dalam menyelesaikan tugasnya sehingga FR memang jarang menyelesaikan tugas tepat waktu. Kendala yang FR alami adalah FR kurang fokus baik ketika sedang proses belajar mengajar di kelas ataupun dalam menyelesaikan tugasnya sehingga dampak dari lambannya FR dalam menyelesaikan tugas ia sering terlambat mengumpulkan tugas dan tak jarang ketika tugasnya tidak selesai ia kerjakan FR bolos sekolah dan FR menjadi

ketinggalan materi di sekolah dan mendapatkan nilai yang kurang memuaskan.

Guru BK, FR memang membutuhkan waktu yang lumayan lama dalam menyelesaikan tugas terlebih untuk tugas mata pelajaran yang kurang disukainya dan dipahaminya. FR tidak memiliki waktu khusus untuk menyelesaikan tugasnya dan FR tidak terlalu memikirkan batas waktu dalam mengerjakan tugas karena FR sudah biasa terlambat dalam mengumpulkan tugas. FR sudah sering dinasihati agar tidak selalu mengulangi perbuatannya yang sering terlambat dalam mengumpulkan tugas, FR termasuk salah satu siswa yang mendapatkan nilai yang kurang memuaskan.

Kemudian menurut orang tua FR memang kurang fokus dalam menyelesaikan tugasnya sehingga FR membutuhkan waktu yang lama dalam menyelesaikan tugasnya. FR memang memikirkan waktu untuk mengerjakan tugas akan tetapi dalam pelaksanaannya FR kurang memikirkannya, sehingga nilai yang FR dapat terlihat ada beberapa yang hasilnya kurang memuaskan sehingga orang tua FR pernah mendapatkan surat panggilan dari sekolah.

Secara keseluruhan dapat dilihat FR memerlukan waktu yang lebih lama dalam menyelesaikan tugasnya daripada waktu yang dibutuhkan pada umumnya. FR disini terlihat kurang memperhitungkan batas waktu dalam menyelesaikan tugasnya

sehingga tugas tersebut terlambat dikumpulkan dan tak jarang FR tidak sempat mengerjakannya dan FR menghindari tugasnya dengan bolos sekolah kemudian ini berdampak kepada nilai yang di dapat FR pada beberapa pelajaran FR mendapatkan nilai kurang memuaskan.

3) kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja kerja

Seorang yang melakukan prokrastinasi mempunyai kesulitan dalam membagi waktu yang telah ditentukan sebelumnya, kemudian prokrastinator sering mengalami keterlambatan dalam memenuhi deadline yang telah ditentukan sendiri.

Hasil wawancara dengan FR, FR merasa tidak terlalu sulit membagi waktunya antara belajar dan kegiatan lainnya, FR membagi waktu malam untuk belajar dan sisa waktunya untuk bermain melakukan hal yang dia sukai. FR sering mengerjakan tugas tidak tepat waktu, dikarenakan waktunya lebih sering FR pakai untuk bermain, FR menjadwalkan malam adalah waktunya untuk belajar akan tetapi FR sering melanggar jadwal yang telah ia tetapkan sendiri dikarenakan FR pulang bermain sudah malam hari dan FR kelelahan sehingga tak jarang FR jadi tidak mengerjakan tugas. Kegiatan yang biasa FR lakukan setelah pulang sekolah adalah bermain futsal atau sepak bola sesuai hoby nya dan berkumpul dengan teman-temannya.

Wali kelas, kegiatan yang FR lakukan sepulang sekolah adalah bermain bola dan bermain dengan teman-temannya. FR terlalu banyak menghabiskan waktu untuk melakukan kegiatan yang tidak berhubungan dengan sekolah. Sehingga waktu yang FR miliki lebih banyak dia habiskan tidak untuk belajar, ini terlihat dari keseharian FR yang jarang mengerjakan tugas tepat waktu dan FR selalu mengerjakannya di sekolah, FR tidak menyiapkan waktu untuk belajar di rumah.

Guru BK, dilihat dari keseharian FR kesulitan dalam membagi waktunya terutama untuk belajar. Waktu yang FR habiskan kebanyakan untuk bermain, FR sering mengerjakan tugas tidak tepat waktu dikarenakan FR kurang fokus dalam mengerjakan tugas sehingga sering terlambat dalam mengumpulkan tugas. Kegiatan FR setelah pulang sekolah FR mengikuti kegiatan bola waktu yang dihabiskan sekitar satu jam tetapi sisanya FR habiskan untuk bermain dan berkumpul dengan teman-temannya.

Orang tua, FR memang kesulitan dalam membagi waktu yang ia miliki. FR banyak menghabiskan waktunya untuk bermain bola dan bermain dengan teman-temannya sehingga FR sering lupa mengerjakan tugas. Biasanya FR menyiapkan waktu untuk belajar malam hari, namun karena waktunya terlalu banyak dihabiskan untuk

bermain sehingga FR sendiri tidak dapat memenuhi jadwal yang dia tetapkan sendiri.

Secara keseluruhan dapat disimpulkan pada aspek kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual dimana seorang prokrastinator mempunyai kesulitan untuk melakukan sesuatu sesuai dengan batas waktu yang telah ditentukan sebelumnya, disini FR menetapkan waktu untuk belajar dan mengerjakan tugas pada malam hari tetapi hal ini tidak sesuai karena FR jarang mengerjakan tugas tepat waktu, FR lebih banyak mengerjakan tugas di sekolah karena waktu yang dihabiskan terlalu banyak untuk bermain.

- 4) Melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan daripada mengerjakan tugas

Seorang prokrastinator dengan sengaja menunda tugasnya, untuk melakukan aktivitas lain yang dianggap lebih menyenangkan. Menurut FR, dia memang lebih sering menunda pekerjaannya /tugasnya untuk melakukan hal yang lebih FR sukai contohnya FR lebih memilih bermain bola atau berkumpul dengan teman-temannya sampai larut malam dibandingkan dia berada di rumah dan mengerjakan tugas/pekerjaannya. FR sering mengabaikan tugasnya dan lebih memilih bermain bola sehingga FR tidak sempat mengerjakan tugasnya. Kegiatan FR setelah pulang sekolahpun dia

habiskan dengan kegiatan yang kurang mendukungnya dalam hal akademis sekolahnya, sehingga FR sering lupa mengerjakan tugas dan iapun menyelesaikan tugasnya esok hariny di sekolah dengan mencontek pekerjaan temannya.

Wali kelas, FR dalam membagi waktu di rasa kurang tepat, hal ini terlihat dari kesehariannya. FR lebih suka melakukan hal ya ia sukaai, FR lebih memilih bermain bola dibandingkan mengerjakan tugas karena itu merupakan hobynya. FR sering mengesampingkan tugas yang ada untuk melakukan hal yang lebih ia senangi sehingga tak jarang FR lupa mengerjakan tugasnya di rumah dan memilih mengerjakan tugas pagi hari di sekolah dengan melihat pekerjaan temannya, karena kegiatan FR dari pulang sekolah hingga malam hari hanya FR penuh dengan kegiatan yang menurut dia lebih menyenangkan.

Guru BK, dilihat dari kesehariannya FR lebih banyak menghabiskan waktu untuk hal yang ia senangi, disini minat FR lebih ke sepak bola sehingga FR sering mengabaikan tugasnya dan lebih senang bermain bola. FR sering melakukan perilaku tersebut yang mengakibatkan FR lupa untuk mengerjakan tugas/pekerjaannya dan FR jarang menyiapkan waktu untuk belajar. Keseharian FR ketika pulang sekolah ia jarang langsung pulang ke rumah tetapi langsung bermain dengan teman-temannya dan ketika FR lupa mengerjakan

tugasnya di rumah FR mengerjakan di sekolah dengan cara mencontek pekerjaan temannya.

Orang tua, FR lebih senang menunda pekerjaan untuk melakukan hal yang ia sukai ini terlihat dia lebih memilih menghabiskan waktunya untuk mengikuti kegiatan yang berhubungan dengan olah raga dibandingkan tugas-tugas sekolahnya. Kegiatan yang ia lakukan dari pulang sekolah sampai malam hanya dihabiskan untuk kegiatan yang ia sukai bermain dengan teman-temannya walaupun ada di rumah FR menghabiskan waktunya untuk bermain PS.

Hasil keseluruhan dapat disimpulkan bahwa FR memang sengaja menunda pekerjaan/tugasnya untuk melakukan hal yang lebih ia sukai. FR banyak menghabiskan waktu dari pulang sekolah sampai malam hari untuk bermain dengan teman-temannya tau ketika FR di rumah FR lebih banyak menghabiskan waktu untuk bermain PS.

2. Peran dukungan sosial orang tua terhadap prokrastinasi akademik pada subjek DA

a. Dukungan sosial orang tua

1) *attachement* (kasih sayang/kelekatan)

Weiss menjelaskan untuk mengukur dan menggambarkan adanya ketersediaan dukungan sosial yang diperoleh oleh individu

salah satunya dapat dilihat dari aspek attachment (kasih sayang/kelekatan). Perasaan mendapatkan kasih sayang atau kelekatan dapat dilihat dan diukur dengan kedekatan secara emosional dan rasa aman. Anak memiliki kedekatan secara emosional dengan orang tuanya dan anak merasakan rasa aman ketika dekat dengan orang tuanya.

Hasil wawancara dengan DA, DA merasa hubungan dengan orang tuanya biasa saja tidak terlalu dekat. Orang tua DA tidak terlalu banyak bertanya atau mengetahui perasaan DA ketika sedang bersedih ataupun bahagia. DA ketika telat pulang ke rumah orang tuanya pernah mengkhawatirkannya dan menelpon DA untuk segera cepat pulang. DA merasa aman ketika berada di rumah dekat dengan orang tuanya, hanya saja jika DA melakukan kesalahan DA lebih memilih menghindar dan memilih bermain dan berkumpul dengan teman-temannya dikarenakan takut dimarahi oleh orang tuanya.

Guru BK, hubungan antara DA dengan orang tuanya terlihat kurang dekat, orang tua DA terlihat kurang peduli terhadap DA. Orang tua Dapun tidak pernah menelpon atau menanyakan ke sekolah tentang DA. Menurut guru BK, DA merasa aman dekat dengan orang tua hanya saja kurang merasa nyaman berada di

rumah sehingga DA lebih sering menghabiskan waktunya dengan teman-temannya di luar rumah.

Orang tua, komunikasi orang tua dengan DA berjalan dengan baik akan tetapi DA lebih dekat dengan ayahnya dibanding ibunya. Ketika DA sedang merasakan sedih atau bahagia orang tuanya tidak terlalu banyak bertanya, hanya sesekali saja.

Dapat dikatakan bahwa secara keseluruhan dukungan sosial orang tua yang DA tidak dapatkan adalah kedekatan emosional yang kurang dirasakan dari orang tuanya. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa DA memiliki kedekatan emosional yang kurang dekat, seperti DA merasakan orang tuanya kurang merespon atau kurang perhatian ketika DA sedang merasakan kesedihan atau kebahagiaan.

2) *Social integration* (integrasi sosial)

Dukungan sosial pada aspek social integration dijelaskan oleh weiss yaitu merupakan perasaan menjadi bagian dari keluarga dan tempat saling berbagi minat dan aktifitas dengan keluarga. Anak dapat merasakan mendapatkan dukungan sosial dari orang tuanya ketika terpenuhi salah satunya aspek social integration

Hasil wawancara dengan DA, ketika DA berpendapat DA merasa kadang pendapatnya di dengar kadang tidak, DA juga merasa menjadi bagian penting dalam keluarga karena DA merupakan

anak satu-satunya. Akan tetapi waktu untuk berkumpul dengan keluarga, DA jarang melakukannya karena orang tuanya yang jarang di rumah khususnya ayahnya yang sering pulang malam, sekalipun berkumpul itu hanya sesekali untuk menonton tv dan waktunyapun sudah larut malam. DA juga tidak pernah bercerita kepada orang tuanya mengenai aktivitas yang DA lakukan ataupun minat yang sedang DA miliki, sehingga DA merasa orang tuanya tidak membantu untuk mengembangkan hoby atau minat yang DA miliki.

Guru BK, mungkin DA merasakan menjadi bagian dari keluarga karena DA merupakan anak satu-satunya. Guru BK menambahkan bahwa DA termasuk salah satu anak yang kurang terbuka kepada orang tuanya, sehingga DA jarang menceritakan apa yang DA alami ataupun kesulitan apa yang sedang DA hadapi kepada orang tuanya.

Orang tua, mereka berkomunikasi biasa-biasa saja, ketika DA berpendapatpun orangtuanya akan menerima selagi pendapatnya benar. Menurut orang tua DA, DA merupakan bagian penting dari keluarga karena DA adalah anak satu-satunya. Orang tua DA memang jarang berkumpul, menurut orang tua DA mereka sibuk dengan kegiatannya masing-masing. Orang tua DApun tidak mengetahui hoby yang DA miliki, karena jarang mereka lakukan bersama untuk bercerita atau berbagi minat dan aktivitas bersama.

Aspek integrasi sosial juga menggambarkan dimana anak dan keluarga berkumpul dan berbagi minat dan aktifitas bersama. Dalam hal ini DA merasa jarang berkumpul dengan orang tuanya, aktifitas yang dilakukan bersama hanya menonton TV, itupun jarang dan hanya sebentar atau sesekali waktu. Dapat dikatakan bahwa dukungan sosial orang tua yang tidak DA dapatkan dalam aspek social integration atau sosial integrasi dimana anak merasa menjadi bagian dari keluarga dan tempat saling berbagi minat/aktifitas keluarga, DA kurang merasakan adanya tempat saling berbagi minat dan aktifitas seperti DA jarang berkumpul dengan keluarganya dan jarang cerita kepada orang tuanya mengenai hobinya, sehingga orang tuanya tidak mengetahui hobi yang DA miliki.

3) *Reassurance of worth* (penghargaan/pengakuan)

Dukungan sosial orang tua pada aspek *reassurance of worth* /pengakuan seperti yang dijelaskan oleh weiss yaitu meliputi pengakuan akan kompetensi dan kemampuan anak. Anak merasa diakui akan kemampuan yang dimiliki.

Wawancara dengan DA, orang tua DA hanya sesekali memberikan pujian ketika DA mencapai prestasi, terlebih untuk diberikan hadiah DA merasa tidak pernah diberi hadiah oleh orang tuanya. Orang tua DA bangga jika DA mendapatkan nilai yang sekolah yang bagus dan tidak terlalu banyak bermain. DA merasa

orang tuanya tidak mengetahui potensi yang DA miliki sehingga orang tua DA pun tidak membantu mengembang potensi yang DA miliki.

Guru BK, Orang tua terlihat kurang peduli ini dikuatkan oleh cerita DA yang jarang sekali mendapat pujian atau hadiah ketika DA mencapai prestasi, untuk hadiah mungkin dikarenakan karena DA merupakan dari keluarga yang sederhana sehingga DA jarang mendapatkannya.

Orang tua, jika orang tua DA mengetahui DA berprestasi DA akan dipuji akan tetapi untuk hadiah memang DA jarang dibelikan. Menurut orang tuanya DA sangat pandai bergaul terlihat dari teman-teman DA bermain DA yang banyak, orang tuanyapun merasa bangga dengan kelebihan yang DA miliki tersebut. Orang tua DA tidak mengetahui potensi yang ada dalam diri DA sehingga tidak dapat membantu mengembangkan potensi yang DA miliki.

Hasil keseluruhan pada aspek reassurance of worth DA merasa orang tuanya kurang mengetahui potensi yang DA miliki sehingga tidak mendapatkan penghargaan atas potensi tersebut. DA jarang sekali diberikan hadiah ketika DA mencapai prestasi. Pujian yang DA dapat pun jarang, tidak sesering kritikan yang orang tua DA berikan

4) *Reliable alliance* (ikatan/hubungan yang dapat diandalkan)

Dukungan sosial orang tua pada aspek reliable alliance (ikatan/hubungan yang dapat diandalkan) yaitu meliputi kepastian atau jaminan bahwa anak dapat mengharapkan orang tua untuk membantu dalam semua keadaan.

Hasil wawancara dengan DA, bantuan yang diberikan orang tuanya dalam fasilitas tidak dirasakan oleh DA, ketika ada kegiatan tambahan di sekolahpun DA jarang diberikan uang jajan oleh orang tuanya. DA jarang meminta bantuan kepada orang tuanya, karena DA rasa orang tuanya kurang dapat diandalkan. Orang tua DA tidak mengetahui hoby yang dimiliki DA sehingga DA merasa orang tuanya tidak terlibat atau membantu mengembangkan hoby yang DA miliki. DA jarang bercerita tentang kesulitan yang sedang DA hadapi sehingga ketika dia ikut kegiatan sekolah sampai malampun DA lebih memilih pulang sendiri dibanding meminta bantuan orang tuanya untuk menjemputnya.

Guru BK, DA memang jarang mengandalkan atau meminta bantuan kepada orang tuanya, DA termasuk anak yang mandiri karena mungkin DA sadar bahwa orang tuanya tidak selalu dapat membantunya. Untuk fasilitas tambahan DA juga tidak mendapatkannya, fasilitas dalam hal sekolah saja DA kadang seadannya. Ketika mendapatkan panggilan dari sekolah orang

tua DA jarang hadir, padahal ini untuk membicarakan masalah akademis yang sedang DA hadapi.

Orang tua, orang tuanya berusaha memberikan fasilitas yang dibutuhkan, seperti ketika semester kemarin DA minta dibelikan HP karena menurut DA itu sangat penting untuk bertanya ketika ada tugas dari sekolah. Orang tua DA mengatakan beberapa kali tidak sempat hadir untuk memenuhi panggilan dari sekolah, dikarenakan tidak sempat. Orang tua Dapun mengaku bahwa tidak mengetahui hoby yang DA lakukan jika orang tuanya mengetahui, orang tua DA akan berusaha membantu mengembangkan hoby yang DA miliki.

Dukungan sosial dengan aspek reliable alliance (ikatan/hubungan yang dapat diandalkan) yaitu meliputi kepastian atau jaminan bahwa anak dapat mengharapkan orang tua untuk membantu dalam semua kegiatan. DA hanya mendapatkan fasilitas seadanya, akan tetapi orang tuanya selalu berusaha untuk memenuhi kebutuhan yang diharapkan oleh DA. DA jarang mengandalkan orang tuanya sekalipun ketika berada dalam kesulitan misalnya saja dia lebih memilih pulang sendiri ketika dia mengikuti kegiatan tambahan di sekolah hingga larut malam.

5) *Guidance* (bimbingan)

Weiss menjelaskan salah satu aspek dukungan sosial orang tua adalah guidance (bimbingan) merupakan nasihat dan pemberian informasi oleh orang tua kepada anak. Menurut DA, orang tua DA hanya menasihati jika DA ketahuan berbuat salah namun untuk kegiatan atau ketika DA bingung orang tuanya jarang memberikan nasihat atau arahan kepada DA. DA tidak pernah didampingi ketika mengerjakan tugas sekolah sekalipun tugas yang sulit DA kerjakan sendiri, orang tuanya tidak tahu menahu tentang tugas-tugas sekolah yang DA miliki sehingga ketika DA tidak mengerjakan tugas dan lebih memilih mengerjakan di sekolah orang tua DA jarang mengetahui.

Guru BK, DA memang jarang mendapatkan bimbingan ketika belajar ini terlihat dari keseharian DA jarang mengerjakan tugas dan lebih sering mengerjakan tugas rumah di sekolah. Akan tetapi untuk memberikan nasihat menurut orang tua DA yang pernah bercerita kepada guru BK, DA sering dinasihati ketika DA ketahuan bolos atau tidak belajar.

Orang tua DA, orang tuanya selalu menasihati DA ketika DA melakukan kesalahan dan ketika melakukan kegiatan yang kurang baik. Namun orang tua DA memang jarang mendampingi DA ketika DA belajar atau mengerjakan tugas di rumah, karena menurut orang tuanya mereka sibuk ayah DA sering pulang malam dan

ibunya sibuk mengurus warung sehingga tidak sempat mendampingi DA ketika belajar.

Pada aspek *guidance* (bimbingan) dimana anak mendapatkan nasihat dan pemberian informasi, DA sudah mendapatkannya dimana ketika DA melakukan kesalahan seperti pulang malam hari dan ketika mendapatkan panggilan dari sekolah DA dimarahi.akan tetapi DA jarang mendapatkan bimbingan atau didampingi ketika belajar atau mengerjakan tugas, bahkan tugas sulitpun DA kerjakan sendiri tanpa didampingi atau diberi tahu untuk mengerjakannya hal ini dikarenakan karena keterbatasan orang tua DA yang memiliki latar belakang pendidikan sampai SD (Sekolah Dasar) sehingga kurang memahami pelajaran sekolah DA dan DA lebih sering mengerjakan tugas di sekolah dengan bertanya atau mencontek kepada temannya.

6) Opportunity for naturance (kemungkinan dibantu)

Weiss mejelaskan pada aspek ini, merupakan perasaan anak akan tanggung jawab orang terhadap apa yang dibutuhkan anak. Semua kebutuhan anak tercukupi.

Hasil wawancara DA, DA merasa belum mendapatkan fasilitas sesuai yang DA butuhkan. Ruang pribadi agar DA lebih nyaman mengekpresikannyapun tidak DA dapatkan, terlebih untuk ruang belajar yang nyaman dan tenang DA juga belum mendapatkannya.

Untuk mendapatkan uang jajan yang cukup saja DA masih sering memaksa agar mendapatkan uang jajan yang cukup bahkan bayaran SPPpun DA sering terlambat membayarkannya.

Guru BK, hal senada yang diungkapkan oleh guru BK dimana DA berasal dari keluarga yang sangat sederhana sehingga untuk merasakan tanggung jawab orang tua mencukupi kebutuhan yang DA butuhkan dirasa belum seutuhnya. Ini terlihat ketika pelajaran DA jarang membawa perlengkapan sekolah yang lengkap dan jarang membeli buku pelajaran. Ruang pribadi untuk DA mengekspresikan diri saja tidak DA dapatkan karena kondisi rumahnya yang kurang mendukung dan kondisi tempat dimana DA dapat belajar dengan nyaman dan tenang belum DA dapatkan sehingga DA kurang fokus dalam mengerjakan tugas karena kondisi tempat yang berisik karena orang tua DA membuka warung. Dapun jarang terlihat jajan ketika jam istirahat dan untuk bayaran SPP DA lebih sering telat dibandingkan tepat waktu.

Orang tua, DA memang belum mendapatkan fasilitas yang DA perlukan, misalnya saja ruang pribadi yang tidak memungkinkan untuk DA miliki karena kondisi rumah DA yang sangat sederhana. Ruangan belajar yang nyaman dan tenangpun DA belum memilikinya karena selain keadaan yang tidak memungkinkan ibunya harus membuka warung untuk memenuhi kebutuhan sehari-

hari sehingga kondisi tidak memungkinkan untuk DA belajar karena berisik, sehingga ketika DA akan belajar DA lebih sering menunggu warungnya tutup dahulu.

Secara keseluruhan dalam aspek ini, dimana merupakan perasaan anak akan tanggung jawab orang tua terhadap apa yang dibutuhkan anak, dimana semua kebutuhan anak tercukupi. DA merasa belum mendapatkannya, keadaan keluarga DA yang sangat sederhana membuat DA belum merasa terpenuhi misalnya ketika bayara SPP yang sering telat, tidak adanya ruang belajar yang nyaman dan tenang, tidak memiliki ruang pribadi untuk mengekspresikan diri dan kebutuhan sekolah sesuai dengan yang diperlukan yang belum semuanya terpenuhi.

b. Prokrastinasi Akademik

1) Penundaan untuk memulai menyelesaikan tugas yang dihadapi Ferrari menyatakan bahwa sebagai salah satu aspek perilaku penundaan, prokrastinasi akademis memiliki ciri salah satunya penundaan untuk memulai maupun menyelesaikan kerja pada tugas yang dihadapi. Seseorang yang melakukan prokrastinasi tahu bahwa tugas yang dihadapinya harus segera diselesaikan dan berguna bagi dirinya, kemudian dia menunda-nunda untuk memulai

mengerjakannya atau menunda-nunda untuk menyelesaikan sampai tuntas.

Hal ini terjadi pada diri DA, menurut DA tugas yang diberikan padanya adalah prioritasnya. DA juga menyadari bahwa tugas penting dan berguna bagi dirinya, namun DA berganggapan bahwa tugas yang diberikan oleh gurunya terlalu banyak dan sulit sehingga DA sering menunda dalam mengerjakan atau menyelesaikan tugasnya.

Wali kelas, DA kurang memprioritaskan tugasnya ini terlihat dari keseharian DA yang sering mengerjakan dan menyelesaikan tugasnya di sekolah dengan cara mencontek pekerjaan temannya. DA selalu menunda mengerjakan tugas atau menyelesaikan tugas hampir di semua mata pelajaran, dan ketika jam pelajaran berlangsung pun DA lebih sering mengobrol dibandingkan memperhatikan pelajaran yang sedang diterangkan oleh guru.

Guru BK, DA terlihat tidak memprioritaskan tugasnya namun DA menyadari bahwa tugas yang diberikan kepadanya berguna bagi dirinya. Sikap DA ketika mendapatkan tugas yang menurutnya sulit, DA terlihat bingung dan lebih memilih menghabiskan waktunya untuk mengobrol dengan teman-temannya dibandingkan fokus untuk menyelesaikan tugasnya.

Orang tua DA, orang tua DA kurang mengetahui bahwa DA memprioritaskan tugasnya, namun menurut orang tuanya mungkin DA sadar bahwa tugas berguna bagi dirinya. DA jarang terlihat belajar dan mengerjakan tugas di rumah, ketika mengerjakan tugas yang mungkin menurut DA sulit orang tua melihat DA mengerjakan dengan reaksi marah-marah.

DA menyadari bahwa mengerjakan tugas adalah prioritas dan penting untuk dirinya, akan tetapi dalam pelaksanaannya DA selalu menunda pekerjaan sehingga orang tua, wali kelas, dan guru BK melihat DA kurang bertanggung jawab akan kewajibannya sebagai pelajar salah satunya dalam hal mengerjakan tugas. DA sering menunda pekerjaan hampir disetiap mata pelajaran sehingga akibat yang DA terima antara lain dihukum oleh guru mata pelajaran, dipanggil oleh wali kelas dan guru BK dan terkadang DA mendapatkan surat panggilan untuk orang tuanya, hal tersebut berdampak kepada nilai DA yang kurang memuaskan.

2) Keterlambatan dalam mengerjakan tugas

Ferrari seseorang yang melakukan prokrastinasi biasanya memerlukan waktu yang lebih lama daripada waktu yang dibutuhkan pada umumnya, menghabiskan waktu yang dimilikinya untuk mempersiapkan diri secara berlebihan, melakukan hal-hal

yang tidak dibutuhkan dalam penyelesaian suatu tugas tanpa memperhitungkan keterbatasan waktu yang dimiliki dan lamban dalam mengerjakan tugas. Sehingga mengakibatkan tidak dapat menyelesaikan tugasnya secara maksimal.

Hal ini juga terjadi pada diri DA, DA cenderung membutuhkan waktu lama dalam menyelesaikan tugas ketika menurut DA tugas tersebut sulit DA memerlukan waktu yang lebih lama. DA sering menyediakan waktu untuk belajar pada malam hari ketika warung yang orang tua DA miliki sudah tutup, ketika mengerjakan tugas DA terkadang merasa bingung karena kurang memahami materi yang ada. Untuk mengerjakan tugas, DA tidak terlalu melakukan persiapan khusus, DA hanya mengerjakan semampunya. Menurut DA kendala yang DA miliki juga karena selain kondisi tempat yang harus menunggu warung tutup agar lebih fokus dan tenang, DA juga tidak memiliki buku-buku yang lengkap yang membantunya dalam menyelesaikan tugasnya.

Wali kelas, DA cenderung lama dalam mengerjakan tugas dikarenakan DA banyak melakukan hal yang kurang mendukung DA dalam menyelesaikan tugasnya, seperti mengbrol dengan temannya dan bermain HP. DA tidak terlalu melakukan persiapan apa-apa dalam menyelesaikan tugas, namun selain perilaku DA yang menghambat DA lamban mengerjakan tugas sehingga

terlambat mengumpulkan tugas yaitu kurangnya buku-buku yang DA miliki untuk membantu DA dalam mengerjakan tugasnya dan kurangnya bimbingan orang tua ketika DA mengerjakan tugas.

Guru BK, DA memang memerlukan waktu yang cukup lama dalam menyelesaikan tugasnya. DA biasanya mengerjakan tugas di sekolah biasanya sebelum jam pelajaran dimulai atau ketika jam istirahat. Ketika DA kurang mengerti dalam mengerjakan tugas DA sering bertanya kepada temannya, kendala DA dalam mengerjakan tugas kurang fokus dalam mengikuti pelajaran sehingga ketika diberikan tugas DA kurang memahaminya. Sehingga dia lambat dan sering terlambat dalam mengerjakan tugas.

Orang tua, orang tua DA kurang mengetahui pasti berapa lama waktu yang dibutuhkan DA dalam mengerjakan tugasnya. Waktu yang biasa DA gunakan untuk mengerjakan tugas atau belajar biasanya pada malam hari ketika warung sudah tutup sambil DA menonton tv. Menurut orang tua DA kendala DA dalam mengerjakan tugas, DA terlalu banyak menghabiskan waktunya untuk bermain dengan teman-temannya sehingga kadang DA tidak sempat untuk mengerjakan tugasnya. Orang tua DA sering mendapatkan laporan dari guru DA, bahwa DA sering terlambat dan jarang mengerjakan tugas.

Keterlambatan dalam mengerjakan tugas, yaitu DA sering memerlukan waktu yang lebih lama dalam mengerjakan tugas dibanding teman-teman yang lainnya dan melakukan hal-hal yang tidak berhubungan dalam menyelesaikan tugas dan kurang memikirkan batas waktu. DA terlihat hanya mengerjakan tugas sesuai yang dia inginkan tanpa memperhitungkan batas waktu yang diberikan, kemudian DA banyak melakukan hal-hal yang kurang mendukungnya dalam menyelesaikan tugasnya seperti, kurang fokus, mengobrol ketika jam pelajaran berlangsung, terlalu banyak bercanda dan mengobrol dalam mengerjakan tugas selain itu kendala DA dalam mengerjakan tugas adalah kurangnya buku-buku yang dimiliki DA yang menunjang dalam menyelesaikan tugasnya dan DA kurang mendapatkan bimbingan ketika belajar di rumah.

3) Kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual

Seorang yang melakukan prokrastinasi mempunyai kesulitan dalam membagi waktu yang telah ditentukan sebelumnya, kemudian prokrastinator sering mengalami keterlambatan dalam memenuhi deadline yang telah ditentukan sendiri.

DA merasa kesulitan dalam membagi waktunya, untuk belajar dan kegiatan lainnya. DA menetapkan waktu sendiri yaitu biasanya

waktu yang DA sediakan untuk belajar adalah malam hari dan untuk kegiatan lain seperti bermain adalah sore hari. Setiap hari DA sering melewati waktu yang ditetapkannya, waktu yang tadinya untuk belajar DA habiskan untuk kegiatan lain seperti bermain dan menonton tv, yang pada akhirnya DA melewati deadline untuk mengerjakan tugasnya tersebut sehingga DA sering terlambat atau bahkan tidak sempat mengerjakan tugas.

Wali kelas, DA memang kesulitan dalam membagi waktunya seperti terlihat dari kesehariannya DA lamban dalam mengerjakan tugas sehingga waktu untuk mengerjakan tugas sering tidak sesuai dengan kinerja DA dalam mengerjakan tugas. Waktu yang DA miliki sering dihabiskan diluar rumah untuk bermain dengan teman-temannya sehingga waktu yang DA miliki untuk mengerjakan tugas di rumah sangat sedikit. Untuk kegiatan yang berhubungan dengan sekolah atau ekstrakurikuler DA tidak mengikutinya, hanya DA habiskan untuk bermain dengan teman-temannya.

Guru BK, terlihat dari kesehariannya DA sulit membagi waktu yang DA miliki antara kegiatan belajar atau mengerjakan tugas dengan kegiatan lain yang DA lakukan. DA tidak dapat membagi waktunya secara seimbang dimana DA menghabiskan waktunya untuk bermain dengan teman-teamnnya.

Menurut orang tua, DA biasanya menyiapkan waktu untuk belajar pada malam hari namun karena DA kurang bisa membagi waktu antara belajar dengan kegiatan lainnya, DA lebih banyak menghabiskan waktu untuk bermain dan waktu untuk menegerjakan tugas atau belajar tidak dapat terlaksana dengan baik sesuai waktu yang DA tetapkan sendiri.

DA mengalami hal tersebut DA merasa kesulitan dalam membagi waktu untuk mengerjakan tugas dan DA berusaha membagi waktu antara bermain dan belajar

DA kurang bisa membagi waktu anatara waktu untuk belajar dan waktu untuk bermain, ini terlihat ketika DA terlalu banyak menghabiskan waktu untuk bermain dan hanya sedikit waktu untuk belajar. Ketika DA menargetkan waktu untuk mengerjakan tugas sesuai yang dia buat, DA cenderung tidak bisa memenuhinya dikarenakan DA kurang bisa memanfaatkan waktu yang telah dia terpakkan sendiri sehingga waktu DA sebagian besar hanya dihabiskan untuk bermain.

4) Melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan daripada mengerjakan tugas

Seseorang yang melakukan prokrastinasi dengan sengaja menggunakan waktu yang dimiliki untuk melakukan aktivitas lain yang

dianggap lebih menyenangkan sehingga menyita waktu yang dia miliki untuk mengerjakan tugas yang harus dilakukannya.

Hal tersebut terjadi kepada DA, DA lebih memilih menunda pekerjaan untuk melakukan hal yang lebih disukainya dan DA sangat sering sekali melakukan hal tersebut. DA mengaku bahwa dia sering memilih menunda mengerjakan tugas dan lebih memilih bermain dan berkumpul dengan teman-temannya. Kegiatan yang biasa DA lakukan setelah pulang sekolah DA sering tidak langsung pulang ke rumah dan menghabiskan waktunya dengan bermain.

Wali kelas, DA memang lebih suka menghabiskan waktu untuk aktivitas yang lebih dia sukai dibandingkan mengerjakan tugas. Dalam keseharian ketika di kelas pun DA lebih sering mengobrol dibanding fokus mengikuti kegiatan belajar dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Sikap DA yang sering menunda pekerjaannya untuk memilih melakukan aktivitas yang ia sukai kadang membuat menjadi melupakan tugas sekolahnya, sehingga DA sering terlihat mengerjakan tugas rumah dikerjakan di sekolah.

Guru BK, DA memang lebih memilih menunda pekerjaan atau tugasnya untuk memilih melakukan aktivitas yang ia senangi. DA lebih sering menunda untuk mengerjakannya, hal ini dapat dilihat karena DA sering mengerjakan tugas rumah yang diberikan oleh guru di sekolah. DA ketika pulang sekolah tidak langsung pulang ke rumah, DA lebih

sering menghabiskan waktu untuk berkumpul dengan teman-temannya sehingga waktu DA untuk belajar dan mengerjakan tugas di rumah menjadi tersita karena tak jarang DA main sampai malam hari.

Orang tua, DA memang lebih sering menunda pekerjaan atau tugasnya untuk melakukan hal yang ia sukai, ketika mengerjakan tugas pada malam hari DA mengerjakan tugas sambil menonton tv sehingga ia tidak fokus dan lebih banyak menonton tv. Sehari-hari DA juga lebih sering bermain dengan teman-temannya di luar rumah kadang dari pulang sekolah sampai malam hari, sehingga waktu yang DA miliki hanya dihabiskan untuk melakukan aktivitas yang ia sukai yang tidak ada hubungannya dengan tugas sekolah.

Hal yang terjadi kepada diri DA adalah DA lebih memilih aktivitas yang lebih menyenangkan baginyanya yaitu banyak menghabiskan waktunya diluar rumah dengan bermain bersama teman-temannya dikarenakan DA merasa kesepian dan kurang nyaman ketika berda di rumah sehingga waktu yang DA habiskan lebih banyak diluar rumah dan pada akhirnya berakibat kepada tugas yang tidak sempat dikerjakan

D. Peran Dukungan Sosial Orang Tua terhadap Prokrastinasi siswa

1) Responden FR

Hasil penelitian FR merasa kurang mendapatkan peran dukungan sosial orang tua pada aspek kedekatan emosional, dimana FR merasakan kurang kedekatan antara FR dengan orang tuanya, sehingga FR merasa kurang adanya perhatian khususnya dalam hal sekolah FR sehingga mengakibatkan FR melakukan prokrastinasi. Dalam kesehariannya FR lebih banyak bersama neneknya FR jarang mendapatkan perhatian sehingga FR kurang mendapatkan motivasi untuk belajar. Ketika FR jarang mengerjakan tugas atau bolos sekolahpun orang tua FR terlihat kurang peduli, sehingga perilaku prokrastinasi yang FR lakukan selalu berulang.

Kemudian pada aspek berbagi minat dan aktivitas, FR merasa kurang mendapatkannya karena orang tuanya sibuk bekerja sehingga FR jarang berbagi atau bercerita mengenai kesulita-kesulitan yang sedang dia hadapi, sehingga FR lebih sering menghabiskan waktunya diluar rumah untuk berkumpul dan bercerita kepada teman-temannya sampai larut malam, dan menyebabkan FR sering lupa mengerjakan tugas sekolahnya dan tak jarang FR sering kesiangan untuk datang ke sekolah

Pada aspek dimana anak dapat mengharapkan dan mngendalikan bantuan orang tuanya FR belum mendapatkannya,

sehingga ketika ada panggilan dari sekolah yang berhubungan dengan masalah sekolah FR, orang tuanya lebih mempercayakan kepada neneknya sehingga orang tua FR tidak banyak mengetahui masalah sekolah yang sedang dihadapi FR. Ketika FR sedang mengalami kesulitan atau masalah yang berkaitan dengan sekolahnya FR merasa tidak dapat mengandalkan bantuan orang tuanya, sehingga FR lebih cenderung membiarkan masalah yang dia hadapi sebagai kebiasaannya.

Pada aspek guidance, FR kurang mendapatkan bimbingan, nasihat, dan arahan dari orang tuanya. Ini dapat dilihat FR sering bertanya dan mengerjakan tugas yang sulit di kelas dibandingkan di rumah, sehingga ketika mengerjakan tugas rumah FR jarang mengerjakan dan mengumpulkan tugas tepat waktu. Ketika FR belajar FR jarang didampingi oleh orang tuanya, dan FR lebih memilih menghabiskan waktunya untuk melakukan kegiatan yang ia sukai sehingga waktu yang seharusnya FR pergunakan untuk mengerjakan tugas pun tidak ada, dan ketika FR merasa belum menyelesaikan tugasnya FR lebih sering membolos sekolah.

2) Responden DA

Peran Dukungan sosial orang tua yang kurang DA dapatkan adalah kurang mendapatkan dukungan secara emosional, DA tidak terlalu terbuka dan dekat dengan orang tuanya. Sehingga ketika DA

mendapatkan situasi yang sulit dan tertekan misalnya ketika dia mendapatkan pekerjaan/tugas yang sulit DA lebih sering menghindarinya dengan cara menunda-nunda pekerjaannya dan DA lebih sering mengerjakan tugas tersebut di sekolah dengan cara mencontek pekerjaan temannya.

Tempat berbagi minat dan aktivitas, ini juga tidak DA dapatkan sehingga orang tua DA tidak mengetahui kelebihan apa yang DA miliki dan tidak membantu DA dalam mengembangkan potensi yang ada dalam diri DA. Hal demikian membuat DA menjadi kurang termotivasi untuk melakukan hal yang lebih baik atau berprestasi lebih baik, sehingga ketika DA mengalami kesulitan DA tidak pernah bercerita kepada orang tuanya, dan DA lebih menghindari tugas-tugas yang membuatnya tertekan atau setres.

DA juga kurang merasakan adanya pengakuan yang positif dari orang tuanya, seperti diberikan pujian atau diberikan hadiah ketika mencapai prestasi. Kurangnya pengakuan positif berdampak DA merasa kurang dihargai dan tidak memiliki apa yang bisa dia banggakan kepada kedua orang tuanya. Sehingga ketika mengerjakan tugas dan berprestasi di sekolah DA kurang memiliki motivasi tersebut, karena kurangnya pengakuan akan kompetensi yang DA miliki dari orang tuanya.

Pada aspek *guidance*, DA lebih banyak mendapatkan kritikan atau saran ketika ia melakukan kesalahan, akan tetapi ketika DA bingung dan melakukan kegiatan orang tuanya jarang memberikan arahan. Ketika belajarpun DA tidak pernah didampingi karena orang tuanya kurang mengerti tentang mata pelajaran yang DA kerjakan dan orang tuanya sibuk dengan urusannya masing. Hal ini menyebabkan DA jarang mengerjakan tugas dan lebih sering bermain di luar rumah karena kurangnya arahan yang DA miliki, sehingga DA melakukan hal tersebut berulang-ulang

Kemudian dalam aspek dimana anak merasakan akan tanggung jawab orang tua, DA belum merasakannya sehingga DA lamban dalam mengerjakan tugas dan kurang fokus sehingga mengakibatkan DA sering terlambat dalam mengerjakan tugas. Hal ini disebabkan karena abuku-buku yang DA miliki terbatas dan tempat untuk DA belajar yang tenang dan amanpun tidak DA miliki, DA sering mengejakan tugas pada malam hari ketika warung tutup dan itupun sudah larut malam sehingga DA sering menunda mengerjakan tugasnya dan dikerjakan esok harinya di sekolah.

Dari semua pemaparan mengenai Pengaruh Dukungan Sosial Orang Tua terhadap Prokrastinasi yang dilakukan FR dan DA dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh dukungan sosial orang tua yang mempengaruhi terhadap tindakan prokrastinasi akademik yang

dilakukan oleh FR dan DA. Faktor yang mempengaruhi prokrastinasi akademis FR dan DA adalah faktor eksternal yaitu salah satunya dukungan sosial orang tua. Dukungan sosial orang tua yang dirasakan oleh individu yang melakukan prokrastinasi menentukan adanya pengaruh tersebut, upaya untuk menurunkan tingkat prokrastinasi akademis adalah memberikan dukungan sosial terutama dari orang tua. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh lestariningsih, dukungan sosial dapat menimbulkan penyesuaian yang baik dalam perkembangan kepribadian individu. Dukungan sosial memberikan perasaan berguna bagi individu, karena individu merasa dirinya dicintai dan diterima. Kemudian Myers juga berpendapat bahwa individu yang merasakan adanya dukungan sosial orang tua cenderung mempunyai pikiran yang lebih positif terhadap situasi yang sulit dibandingkan individu yang tidak merasakan adanya dukungan sosial dari orang tua mereka.